
ANALISIS POLA KEMITRAAN PEMBENIHAN MENTIMUN (*Cucumis sativus L.*) DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHATANI

Maria Chrismonika¹, Maria Puri Nurani², Sari Perwita Rahmanti Ignatia³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Katolik Widya Karya

Alamat: Jl. Bondowoso No. 2 Malang, 65115

- 1) chrismonikamaria86@gmail.com
- 2) puri_fp@widyakarya.ac.id
- 3) Sari_fp@widyakarya.ac.id

Abstract. Barriers to horticulture in several developing countries, including Indonesia, include low farmer income, limited farmer knowledge, limited farmer land ownership, and weak farmer supply situations. This results in reduced profits for farmers. One way to overcome these obstacles that can be done by the Rukun Tani farmer group is to establish a partnership with PT Agri Makmur Pertiwi. This study aims to analyze the partnership pattern in cucumber hatcheries and its impact on increasing farm income. This research used descriptive qualitative and quantitative methods with a case study approach on 20 respondents who established partnerships with hatchery companies. Data were collected through questionnaires, in-depth interviews, field observations, and documentation. Data were tested using the t-test. The results show that the partnership pattern applied is a core-plasma partnership, where the core company provides production facilities, provides guidance, transportation costs, and market guarantees. The farmer group acts as a plasma that provides land, labor, agricultural tools, fertilizers, and manages cucumber farming according to the standards set by the core company. The results of the difference test show that there are differences in income before and after partnering. Income before partnering was IDR 18,053,507.5 and income after partnering was IDR 35,622,807.5.

Keywords: Core Plasma, Partnership, Cucumber Seeding, Income

Abstrak. Hambatan terhadap hortikultura di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, antara lain rendahnya pendapatan petani, terbatasnya pengetahuan petani, terbatasnya kepemilikan lahan petani, dan lemahnya situasi pasokan petani. Hal ini berdampak pada keuntungan yang diperoleh petani pun berkurang. Salah satu cara mengatasi hambatan tersebut yang dapat dilakukan oleh Gapoktan Rukun Tani adalah dengan menjalin kemitraan dengan PT Agri Makmur Pertiwi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan dalam pembenihan mentimun dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada 20 responden yang menjalin kemitraan dengan perusahaan pembenihan. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data diuji dengan menggunakan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang diterapkan adalah kemitraan inti-plasma, di mana perusahaan inti menyediakan sarana produksi, memberikan bimbingan, biaya angkut, serta jaminan pasar. Kelompok tani berperan sebagai plasma yang menyediakan lahan, tenaga kerja, alat pertanian, pupuk, dan mengelola usahatani mentimun sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan inti. Hasil uji beda terdapat perbedaan hasil pendapatan sebelum dan setelah bermitra. Pendapatan sebelum bermitra Rp 18.053.507,5 dan pendapatan setelah bermitra Rp 35.622.807,5.

Kata Kunci: Inti Plasma, Kemitraan, Pembenihan Mentimun, Pendapatan

LATAR BELAKANG

Pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Sektor pertanian tidak hanya menjadi sumber penghidupan dan pendapatan utama masyarakat lokal, namun juga menjadi pemasok bahan baku bagi industri manufaktur. Selain itu, pertanian juga mampu menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha, menjadi sumber devisa negara, dan juga menjadi salah satu unsur perlindungan lingkungan hidup. Namun, masyarakat cenderung percaya bahwa sektor industri, perdagangan, pertambangan, dan jasa merupakan pilihan yang lebih menguntungkan dan lebih aman dibandingkan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa usahatani memiliki risiko kegagalan yang tinggi dan harga jual produk yang relatif rendah (Simanjuntak dan Erwinsyah, 2020).

Hambatan terhadap hortikultura di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, antara lain rendahnya pendapatan petani, terbatasnya pengetahuan petani, terbatasnya kepemilikan lahan petani, dan buruknya status pasokan petani. Hal ini dapat mengurangi keuntungan petani. Strategi untuk meminimalisir berbagai kendala tersebut adalah dengan program terpadu. Paket dengan tersedianya teknologi pertanian yang kuat, informasi pasar yang akurat, sarana dan prasarana termasuk transportasi pemasaran, permodalan, dan sistem kelembagaan pertanian termasuk permodalan dan pengembangan petani. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah membangun kemitraan antara pemilik usaha besar dan petani mitra.

Di Indonesia, prospek budidaya tanaman mentimun sangat bagus karena mentimun sangat populer di kalangan masyarakat. Umumnya mentimun dikonsumsi dalam bentuk olahan mentah seperti acar, asinan, salad dan lalapan. Selain untuk dimakan mentimun juga dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik dan obat-obatan. Nilai gizinya sangat baik karena mentimun merupakan sumber mineral dan vitamin. Mentimun memiliki biji di tengahnya dan tumbuh dari bunga, jadi secara botani mentimun adalah buah.

Harga buah mentimun cukup rendah sehingga pendapatan petani dari budidaya mentimun juga masih rendah. Salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan usaha pembenihan. Benih mentimun merupakan bahan baku penting dalam industri pertanian, terutama di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, industri benih mentimun mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi produksi maupun konsumsi. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak petani yang kesulitan dalam meningkatkan pendapatan petani. Hal ini disebabkan kurangnya penerapan teknologi dalam budidaya dan akses ke pasar yang efektif.

Di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia, pendapatan petani masih menjadi tantangan utama khususnya pada bidang hortikultura. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pendapatan petani adalah rendahnya nilai pendapatan petani, terbatasnya pengetahuan petani, terbatasnya lahan petani, dan posisi pasokan lemah. Hal ini berdampak pada keuntungan yang diperoleh petani pun berkurang.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani adalah membangun kemitraan antara pemilik usaha besar dan petani mitra. Perusahaan besar (perusahaan inti) melaksanakan program terpadu yang mencakup teknologi pertanian yang kuat, informasi pasar yang benar, sarana dan prasarana, serta sistem kelembagaan pertanian yang mencakup permodalan dan pembinaan petani. Para petani sebagai petani plasma mendapatkan berbagai keuntungan, antara lain pengetahuan, pinjaman lahan, dan pinjaman modal. Dengan bermitra bersama dengan organisasi atau perusahaan inti maka dapat membantu petani meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah bermitra. Kegiatan budidaya mentimun untuk pembenihan dilakukan oleh Gapoktan Rukun Tani Desa Semen, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Gapoktan tersebut bermitra dengan PT Agri Makmur Pertiwi.

KAJIAN TEORITIS

Mentimun (*Cucumis sativus L.*) adalah tanaman yang berasal dari wilayah Himalaya di Asia utara. Saat ini, budidaya mentimun telah menyebar ke berbagai daerah tropis dan subtropis. Mentimun dikenal dengan berbagai nama daerah, antara lain timun di Jawa, bonteng di Jawa Barat, temon atau antemon di Madura, kementimun atau anmentimun di Bali, hanmentimun di Lampung, dan timon di Aceh. Mentimun merupakan tanaman semusim yang tumbuh dan berkembang dengan cara menjalar.

Benih mentimun diperoleh dari buah yang telah mencapai kematangan penuh. Buah mentimun yang cocok untuk dijadikan benih memiliki ciri-ciri kulit berwarna kuning dan batang berwarna coklat. Tanaman mentimun yang dibudidayakan untuk produksi benih dapat dipanen pada usia 75-85 hari setelah tanam (HST). Benih mentimun memiliki bentuk lonjong dengan ujung yang lancip.

Tanaman mentimun dapat dipanen untuk kebutuhan pasar antara 60-70 hari setelah tanam (HST), sementara mentimun yang digunakan sebagai benih biasanya dipanen antara 75-

85 HST. Mentimun yang siap dipanen ditandai dengan perubahan warna batang dan daunnya menjadi kuning atau menguning. Buah mentimun yang telah dipanen untuk dijadikan benih memiliki ciri khas warna kuning yang seragam dari pangkal hingga bagian atas buahnya. Proses pemanenan buah mentimun dilakukan dengan memetik buah yang sudah matang dari batangnya. Pemanenan mentimun optimal dilakukan pada pagi atau sore hari.

Keberhasilan suatu usahatani dapat dinilai dari seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahanya. Pendapatan ini dijelaskan sebagai selisih antara nilai total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani melibatkan dua komponen utama, yaitu penerimaan dan pengeluaran selama periode tertentu. Penerimaan usahatani mencakup hasil penjualan semua produk. Penerimaan dihitung dengan mengalikan volume total produk dengan harga pasar saat itu. Pengeluaran usahatani mencakup nilai dari semua input produksi dan biaya lain yang terkait dengan kegiatan produksi.

Kemitraan usaha pertanian adalah suatu bentuk kerjasama yang mengacu pada terciptanya suasana keselarasan, keseimbangan, dan kompetensi, sehingga tercipta rasa saling percaya antar perusahaan dan kelompok mitra melalui terwujudnya sinergi. Secara umum kemitraan usaha merupakan suatu kerjasama yang saling menguntungkan antara dua pihak yang mempunyai hak dan tanggungjawab yang sama. Berdasarkan ketentuan Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995, kemitraan di bidang pertanian diartikan sebagai kerjasama yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih di bidang pertanian.

Pola kemitraan merujuk pada jenis hubungan kerja sama antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar (perusahaan inti), yang melibatkan proses pendampingan, pembinaan, dan pengembangan oleh Gapoktan. Kemitraan adalah strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam periode waktu tertentu untuk mencapai keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling memperkuat. Permasalahan yang sering muncul dalam model kemitraan yang melibatkan gapoktan dengan perusahaan adalah kesenjangan dalam pengelolaan dan distribusi keuntungan produksi pertanian (pengendalian biaya, penjualan, bagi hasil), keterbatasan sumber daya (teknologi, infrastruktur, sumber daya manusia), dan kurangnya akses ke pasar (penjualan produk pertanian), kesulitan dalam pengelolaan risiko (cuaca, hama, dan penyakit tanaman), dan kesulitan dalam pengelolaan kelembagaan (struktur organisasi, kebijakan, dan komunikasi).

Salah satu bentuk pola kemitraan adalah Pola Kemitraan Inti Plasma. Pola ini mewakili keterkaitan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti. Perusahaan inti menyediakan lahan, fasilitas produksi, bimbingan teknis,

manajemen, pengambilan dan pengolahan hasil, serta pemasaran produk. Kelompok mitra bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024 hingga tanggal 03 Juni 2024 di Gapoktan Rukun Tani. Populasi yang peneliti terapkan adalah Gapoktan Rukun Tani di Desa Semen, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Anggota Gapoktan Rukun Tani berjumlah 20 orang. Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel (anggota Gapoktan Rukun Tani).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer merupakan data yang didapat dari lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang didapat dari studi literatur berupa buku internet dan pustaka lainnya. Variabel penelitian adalah suatu faktor atau nilai dari orang, objek, kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti sebagai bahan untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulan. Variabel penelitian terdiri atas variabel pendapatan petani sebelum bermitra dan pendapatan setelah bermitra. Pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus $\text{pendapatan} = \text{penerimaan} - \text{biaya}$.

Metode analisis data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan metode data *field research* dan uji beda menggunakan Uji *Wilcoxon*. Sebelum dilakukan uji beda, maka dilakukan uji normalitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa pola kemitraan yang diterapkan oleh PT Agri Makmur Pertiwi dengan Gapoktan Rukun Tani Desa Semen, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar adalah Pola Kemitraan Inti Plasma.

PT Agri Makmur Pertiwi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembenihan benih jagung, padi, buah dan sayuran berkualitas tinggi. Perusahaan tersebut didukung oleh tenaga ahli yang berpengalaman di bidangnya. Inovasi dilakukan terus – menerus dalam bidang riset dan pengembangan dengan tujuan untuk menghasilkan varietas benih unggul. Benih tersebut dipasarkan dengan merk Benih Pertiwi. Salah satu benih yang dihasilkan oleh PT Agri

Makmur Pertiwi yaitu benih mentimun.

Gapoktan Rukun Tani merupakan gabungan kelompok tani yang bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan terdiri dari anggota-anggota yang merupakan petani kecil yang melakukan berbagai jenis pertanian seperti padi, jagung, cabai, dan sayuran lainnya. Karena pendapatan dan modal yang digunakan tidak seimbang, akhirnya Gapoktan Rukun Tani berinisiatif untuk melakukan kerja sama dengan pihak lain untuk meningkatkan pendapatan sehingga pada tahun 2019 Gapoktan Rukun Tani bekerja sama dengan PT Agri Makmur Pertiwi.

PT Agri Makmur Pertiwi memberikan bimbingan dan pembinaan kepada gapoktan Rukun Tani, sehingga saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling menguatkan. Perusahaan melakukan kerja sama dengan gapoktan berupa budidaya tanaman mentimun yang dipanen dalam bentuk benih varietas unggul. Bimbingan diberikan kepada petani dengan memantau budidaya tanaman mentimun, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil panen benih varietas unggul sesuai standar yang telah disepakati bersama.

Tabel 1 menunjukkan hasil uji deskriptif statistik data pendapatan petani sebelum bermitra dan setelah bermitra. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 20 petani responden, pendapatan petani mentimun sebelum bermitra berkisar antara Rp. 6.256.100 – Rp. 31.072.750, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 18.053.507. Pendapatan petani benih mentimun setelah bermitra berkisar antara Rp. 14.798.100 – Rp. 57.452.750, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 35.622.807.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pendapatan Sebelum Bermitra	20	18.053.507,50	10.105.158,15	6.256.100,00	31.072.750,00
Pendapatan Setelah Bermitra	20	35.622.807,50	16.498.528,42	14.798.100,00	57.452.750,00

Sesuai dengan metode analisis data, sebelum dilakukan uji beda maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menentukan metode uji beda yang akan digunakan. Hasil dari uji normalitas data dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pendapatan Sebelum Bermitra	0,229	20	0,007	0,824	20	0,002
Pendapatan Setelah Bermitra	0,205	20	0,028	0,853	20	0,006

Nilai signifikansi dari pendapatan Gapoktan Rukun Tani sebelum bermitra adalah

sebesar 0,002. Nilai ini lebih kecil ($<$) dari nilai α (0,05). Hasil yang sama juga diperoleh pada pendapatan Gapoktan Rukun Tani setelah bermitra, yaitu sebesar 0,006 yang mana artinya $<$ 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, untuk menguji hipotesis digunakan Uji Wilcoxon dengan maksud memeriksa terdapatnya beda signifikan pada pendapatannya gapoktan Rukun Tani sebelum bermitra dan setelah bermitra. Hasil dari Uji Wilcoxon dapat terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda menggunakan Uji Wilcoxon

Test Statistics	
	Pendapatan Setelah Bermitra - Pendapatan Sebelum Bermitra
Z	-3,920 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Uji hipotesis bisa dilaksanakan melalui 2 metode yakni melalui perbandingan nilai Z tabel pada Z hitung dan dengan membandingkan taraf signifikansinya. Nilai Z tabel yang digunakan sebesar -1,96 dan nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Karena nilai Z hitung yaitu $-3,920 < -1,96$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan gapoktan usahatani sebelum bermitra dan setelah bermitra.

Para anggota Gapoktan Rukun Tani mendapatkan banyak keuntungan dari mitra usaha. Keuntungan yang diperoleh meliputi penyediaan benih, kebutuhan polinasi dari perusahaan, bimbingan, biaya angkut, serta jaminan pasar dari perusahaan. Dengan keuntungan-keuntungan tersebut maka tidak dapat dipungkiri, bahwa setelah bermitra banyak memberikan manfaat positif kepada, dan berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Pengaruh kemitraan terhadap pendapatan Gapoktan Rukun Tani dapat diketahui berdasarkan pendapatan petani sebelum dan sesudah bermitra, dimana sebelum bermitra, rata-rata pendapatan petani sejumlah Rp 18.053.508 dan setelah bermitra, rata-rata pendapatan petani sejumlah Rp 35.622.808. Rata-rata pendapatan Gapoktan Rukun Tani mengalami peningkatan setelah bermitra sebesar Rp 17.569.300.

Dengan adanya kemitraan membuat para petani mendapatkan keuntungan karena dapat mengurangi biaya pengeluaran berupa biaya variabel yaitu terutama benih dan transportasi yang sudah ditanggung oleh perusahaan. Selain itu pendapatan para petani pun meningkat karena adanya bimbingan dan bantuan dari mitra. Dengan bimbingan, maka keterampilan petani dalam budidaya benih mentimun menjadi lebih baik. Hal ini juga menyebabkan para

petani tetap menekuni pekerjaannya setelah bermitra. Dengan adanya kemitraan ini diharapkan semakin dapat meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kesejahteraan para petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian ini dimana berkaitan dengan perbandingan pendapatan keluarga petani sebelum dan sesudah bermitra di Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang, bisa disimpulkan bahwa :

1. Pola kemitraan yang dilakukan gapoktan Rukun Tani dengan PT Agri Makmur Pertiwi adalah pola kemitraan inti plasma. Kemitraan ini merupakan perjanjian kerjasama antara mitra usaha yaitu pihak perusahaan (Inti) dan gapoktan (Plasma). Petani harus memiliki lahan, tenaga kerja, pupuk, dan alat pertanian, sedangkan PT Agri Makmur Pertiwi menyediakan sarana produksi, biaya angkut, bimbingan, dan jaminan pasar.
2. Dengan adanya kemitraan memberikan dampak positif bagi pendapatan para petani di Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Kondisi ini dapat dilihat melalui rata-rata pendapatan petani sebelum bermitra sebesar Rp 18.053.508 dan rata-rata pendapatan petani setelah bermitra sebesar Rp 35.622.808 yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan Gapoktan Rukun Tani mengalami peningkatan, sebesar Rp 17.569.300.

Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut ini.

1. Petani harus tetap menjaga kemitraan yang telah terjalin dengan baik, dengan cara mematuhi kesepakatan/perjanjian kerja yang telah ditetapkan bersama.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan topik faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan besaran peningkatan pendapatan petani benih mentimun.

REFERENSI

- Hamyana, Y. (2022). Dampak Program Kemitraan terhadap Kelayakan Usahatani dan Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Sumberpucung, Jawa Timur.
- Hernikawati, D. (2021). Analisis Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Jumlah Kunjungan pada Situs E-Commerce di Indonesia Menggunakan Uji T Berpasangan. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 191-202.
- Lestari, T. (2022). Ta: Produksi Benih Tanaman Mentimun (*Cucumis sativus L.*) Di Pt East West Seed Indonesia (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung).
- M. M. M. (2018). Pengaruh Kemitraan Pada Pendapatan Petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, Vol. 12, No. 1.



Pintakami, L. B., & Asdasiwi, M. Y. (2020). Analisis Pola Kemitraan Agribisnis Di Kampung Kucai, Dusun Kranggan, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian, 14(1), 21-36.